

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada pasien pertama dan pasien kedua dengan Diabetes Melitus di ruang Interna RSUD Waikabubak peneliti dapat mempengaruhi kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengkajian

Pengkajian yang dilakukan pada pasien pertama dan pasien kedua sama dengan teori yang tersedia. Secara teori Semua *gender* bisa terkena penyakit DM baik perempuan maupun laki-laki, DM lebih beresiko menyerang perempuan, hal ini disebabkan karena secara fisik wanita memiliki peluang peningkatan indeks masa tubuh yang lebih besar (Bakri et al., 2023). Hal tersebut sesuai dengan kasus Pada pasien pertama pengkajian dilakukan pada hari Rabu, 8 Mei 2024 pukul 14.00 WITA pasien mengatakan pusing, cemas, takut, gelisah, khawatir, panik dengan penyakit diabetes melitus yang dialaminya. Sedangkan pada pasien kedua dilakukan pada hari Kamis, 9 Mei 2024 pukul 14.00 WITA dan pasien mengatakan pasien mengatakan merasa cemas, takut dan khawatir dengan penyakit diabetes mellitus yang dialaminya, pasien mengatakan takut jika terjadinya keparahan terhadap masalah kesehatan yang dialami ditambah usia yang semakin bertambah akan tambah memperburuk keadaan.

2. Diagnosa

Diagnosa yang di angkat pada pasien pertama dan pasien kedua dengan Diabetes Melitus yaitu Ansietas berhubungan dengan krisis situasional.

3. Intervensi keperawatan

Intervensi yang dilakukan pada pasien 1 dan pasien 2 didasarkan pada diagnosa prioritas, masalah yang diambil berdasarkan buku SDKI, SLKI, SIKI dan jurnal, intervensi yang dilakukan peneliti ialah intervensi mandiri yaitu terapi relaksasi otot progresif (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2022).

4. Implementasi keperawatan

Implementasi keperawatan pada pasien pertama dan pasien kedua dilakukan selama tiga hari dan berjalan sesuai rencana keperawatan yang telah disusun serta yang ditetapkan, hal ini dilakukan berdasarkan diagnosa yang diangkat dan dilaksanakan dengan baik.

5. Evaluasi keperawatan

Evaluasi akhir pasien pertama dan pasien kedua dengan diagnosa ansietas berhubungan dengan krisis situasional, pada pasien pertama masalah tidak teratasi dan pasien kedua dengan masalah ansietas berhubungan dengan krisis situasional tidak teratasi. Rencana tindak lanjut pada pasien dapat ditetapkan guna mengatasi masalah keperawatan secara mandiri dan keluarga juga dapat mengevaluasi kegiatan yang pasien lakukan di rumah.

B. Saran

1. Bagi institusi pelayanan kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai tindakan terapi relaksasi otot progresif untuk mengurangi tingkat kecemasan pada pasien DM pada pelayanan kesehatan, dan sebagai bahan tambahan evaluasi yang diperlukan dalam praktek pelayanan asuhan keperawatan

2. Bagi ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan ilmu dan teknologi di bidang keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien DM dengan penerapan terapi relaksasi otot progresif.

3. Bagi pasien dan keluarga

Pasien dapat lebih mengetahui dan memahami berbagai macam tindakan mengenai cara mengatasi tingkat kecemasan. Ada beberapa penatalaksanaan yang bisa dilakukan mandiri pasien dan keluarga dalam mengatasi tingkat kecemasan yaitu terapi relaksasi otot progresif. Keluarga juga dapat berperan

dalam memperhatikan masalah DM yang dialami pasien serta mengenali tanda dan gejala apabila terjadi masalah tersebut agar pasien segera di bawah pelayanan kesehatan terdekat guna mendapatkan penanganan yang tepat.

4. Bagi penulis

Bagi profesi keperawatan, Karya Tulis Ilmiah ini bisa menjadi referensi dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien DM paru dengan judul “implementasi terapi relaksasi otot progresif pada pasien diabetes melitus untuk menurunkan ansietas” khususnya tindakan mandiri dalam pemberian terapi non farmakologis.